



Waste segregation and processing training at Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) West Lombok

Joni Safaat Adiansyah✉, Nurhayati, Ibrahim, Sukuryadi, Harry Irawan Johari, Aryan Perdana Putra

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

✉ joni.adiansyah@ummat.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.8948>

Abstract

As an island that well knowns as the island of a thousand mosques, the existence of Islamic boarding schools on Lombok Island is commonplace. With its existence, of Islamic boarding schools could be classified as one of the sources of waste generation. Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) is one of the Islamic Boarding Schools in West Lombok Regency which has been made as a partner in the community service activities. The main goal is to increase the Islamic school student understanding of waste types and the effective waste management strategies. Two methods were applied, namely Focus Group Discussion (FGD) and composting training. The result achieved is an increase in students' understanding and skills in composting. This also means that there is a reduction in the amount of waste that is disposed of at the Final Disposal Site.

Keywords: *Waste processing; Compost; Training; Islamic boarding school*

Pelatihan pengolahan dan pemilahan sampah di Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) Lombok Barat

Abstrak

Sebagai pulau dengan julukan pulau seribu masjid maka keberadaan pondok pesantren di Pulau Lombok menjadi hal yang lumrah. Dengan keberadaannya maka pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu sumber penghasil sampah. Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Lombok Barat yang dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Tujuan kegiatan pengabdian adalah meningkatkan pemahaman santri terhadap jenis sampah dan strategi pengelolaan sampah yang efektif. Adapun metode pelaksanaan dilakukan dengan dua metode yaitu *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan pengomposan. Hasil yang dicapai adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan santri dalam pengomposan. Hal ini juga berarti ada pengurangan jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

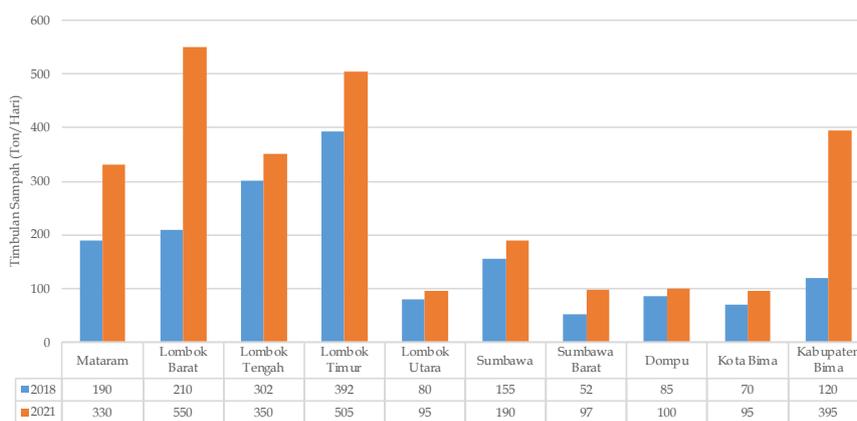
Kata Kunci: Pengolahan sampah; Kompos; FGD; Pelatihan; Pondok pesantren

1. Pendahuluan

Pulau Lombok dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid dimana hal ini menjadi salah satu indikator bahwa nilai-nilai religius keagamaan menjadi salah satu pilar utama kehidupan bermasyarakat di Nusa Tenggara Barat (NTB). Nilai-nilai keagamaan diajarkan secara formal maupun informal dimana keberadaan pondok pesantren menjadi penopang utama dalam pengajaran nilai keagamaan secara formal.

Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa per Januari 2022 ada total 26.975 Pondok Pesantren di seluruh Indonesia dimana Provinsi NTB menduduki peringkat keenam dengan 684 pondok pesantren. Jika diasumsikan jumlah rata-rata santri/santriwati yang belajar di setiap pondok pesantren sebanyak 250 orang maka total jumlah santri/santriwati adalah sekitar 171.000 ribu orang. Timbulan sampah per-orang per-hari sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk kota kecil adalah sekitar 2,5 liter per orang per hari dan jika berat jenis sampah diasumsikan dengan 0,2 kg/liter maka total timbulan sampah dari pondok pesantren sebesar 85,5 ton/hari.

Pengelolaan sampah melalui program *zero waste* merupakan salah satu pekerjaan rumah dan target Pemerintah Daerah NTB yang harus diselesaikan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang lebih baik. **Gambar 1** menunjukkan timbulan sampah per hari di kabupaten/kota berkisar antara 47 ton sampai 506 ton, dimana Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat tercatat sebagai dua kabupaten yang menghasilkan sampah terbesar. Dari data yang disajikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLHK) Provinsi NTB juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah timbulan sampah Kabupaten/Kota di NTB pada Tahun 2021 dibandingkan dengan Tahun 2018 bervariasi antara 15% sampai dengan 176%. Lebih lanjut, dua kabupaten yang mengalami peningkatan timbulan sampah terbesar adalah Kabupaten Bima (177%) dan Kabupaten Lombok Barat (125%). Pengurangan timbulan sampah dari sumber (generator) termasuk pondok pesantren menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mewujudkan *zero waste* di Provinsi NTB. Sinergi antara pemerintah daerah dan pondok pesantren tentu sangat diperlukan untuk pengurangan timbulan sampah yang dihasilkan oleh pondok pesantren.



Gambar 1. Timbulan sampah Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan analisa situasi, nampak keterkaitan antara keberadaan pondok pesantren dan program *zero waste* Provinsi NTB dimana pondok pesantren sebagai salah satu sumber penghasil sampah dan program *zero waste* yang ditujukan untuk mengurangi timbulan sampah dari sumber/penghasil. Penguatan peran pondok pesantren melalui berbagai kegiatan antara lain edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah menjadi salah satu strategi yang dapat dijalankan untuk mengurangi timbulan sampah dari pondok pesantren. Seperti disajikan dalam data timbulan sampah jika Kabupaten Lombok Barat menjadi kabupaten yang menghasilkan timbulan sampah terbesar dan yang mengalami persentase peningkatan jumlah timbulan sampah terbesar juga pada Tahun 2021. Oleh karenanya, mitra pondok pesantren dalam kegiatan ini berada di Kabupaten Lombok Barat yaitu Pondok Pesantren Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS). LHIBS

berada di Kecamatan Gunungsari memiliki pondok pesantren untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan total jumlah santri sekitar 300 orang akan menghasilkan sampah sekitar 150 kg/hari. Saat ini pengelolaan sampah yang dilakukan di LHIBS baru sebatas pada pengumpulan sampah pada bak-bak penampungan yang selanjutnya akan dibawa oleh pengumpul sampah menuju ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang telah ditentukan.

Beberapa pemanfaatan limbah juga dilakukan masyarakat dengan menjadikannya pupuk kompos (Aristoteles et al., 2021; Ashlihah et al., 2020), pupuk organik cair (Nalhadi et al., 2020), dan sabun alami (Rahmawati et al., 2019). Pemberdayaan yang dilakukan pada kegiatan pemanfaatan limbah tersebut dilakukan untuk hasil limbah rumah tangga dan menunjukkan hasil yang efektif dengan pengurangan timbulan sampah yang dibuang menuju TPA sampah. Hal yang sama akan diterapkan di Pondok Pesantren LHIBS dengan tujuan untuk mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan sehingga dapat berkontribusi pada program *zero waste* yang di gagas oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren LHIBS Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 15 Maret 2023. Kegiatan diikuti oleh para santri LHIBS. Adapun proses kegiatan pengabdian yang dilakukan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2.1. Tahap perencanaan

Tahap persiapan dilakukan pada tanggal 5-6 Maret 2023 yang bertujuan untuk memastikan kesiapan santri dan Pondok Pesantren LHIBS dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat yang disusun. Pada saat perencanaan atau sebelum kegiatan maka dilakukan identifikasi kelompok sasaran dan persiapan *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan.

Pada tahap awal ini dilakukan identifikasi terhadap kelompok sasaran yang akan dijadikan sebagai mitra pada kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan maka mitra yang akan dijadikan sasaran adalah pada santri pada Pondok Pesantren LHIBS. Selanjutnya, tahapan kegiatan pada persiapan FGD dan pelatihan akan dilakukan dengan membuka komunikasi dengan pihak Pondok Pesantren LHIBS untuk waktu pelaksanaan dan metode yang akan diaplikasikan. Selain itu, tahap persiapan ini juga akan melingkup bentuk acara FGD, lokasi, serta keperluan administrasi lainnya.

2.2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan FGD yang memungkinkan interaksi aktif dengan para santri terkait dengan pengelolaan sampah. FGD dan pelatihan dilaksanakan sebanyak satu kali di awal kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para santri LHIBS terkait dengan jenis sampah dan strategi pengelolaannya. Selain itu, praktik pengelolaan sampah melalui upaya 3R dilakukan untuk memberikan gambaran langsung kepada peserta FGD dan pelatihan terhadap manfaat finansial dan non-finansial.

2.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung di akhir kegiatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para santri untuk membandingkan pemahaman para santri sebelum dan setelah dilakukan pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan FGD dan pelatihan

Kegiatan FGD dan pelatihan dilakukan di lorong asrama putri Pondok Pesantren LHIBS yang diawali dengan diskusi terkait dengan sampah yang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Kegiatan diskusi tentang sampah ini ditujukan untuk mengukur pengetahuan para santri terkait dengan persampahan baik itu jenis, karakteristik, metode pengolahan dan dampak yang ditimbulkan dari sampah. Hal ini mampu meningkatkan pemahaman para santri terkait dengan persampahan.



Gambar 2. Kegiatan diskusi tentang sampah

Salah satu strategi pengelolaan sampah dengan teknik *composting* ([Gambar 3](#)) juga diajarkan kepada para santri. Praktik langsung dengan melakukan pencacahan sampah organik, pencampuran antara sampah basah dan kering yang kemudian ditambahkan EM-4 (mikro organisme) menjadi tahapan selanjutnya. Selain itu diperkenalkan dan diberikan satu unit *compost bag* yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bahan dasar kompos yang telah dicampur tersebut. Dengan melakukan pengomposan terhadap limbah organik yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren LHIBS diharapkan akan mampu mengurangi volume sampah yang diangkut menuju TPA sampah.



Gambar 3. Praktik pembuatan kompos

3.2. Hasil capaian

Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman santri terhadap jenis-jenis sampah dan peningkatan keterampilan santri dalam pengelolaan sampah dengan teknis pengomposan. Pada saat kegiatan berakhir para santri diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan jenis-jenis sampah dan mampu dijawab dengan baik oleh para santri. Selain itu santri telah mampu menghasilkan kompos sehingga terlihat peningkatan keterampilan santri.

4. Kesimpulan

Peningkatan pemahaman santri menjadi terhadap jenis sampah terlihat dari hasil verbal *post-assessment* yang menunjukkan bahwa para santri mampu membedakan jenis sampah dengan baik (100%). Kemudian terjadi pula peningkatan keterampilan santri dalam hal strategi pengelolaan sampah melalui teknik pengomposan. Hal ini terlihat dari praktik pembuatan kompos yang dilakukan oleh para santri. Kedua pencapaian tersebut berimplikasi pada penurunan jumlah sampah/limbah organik yang dibuang ke TPA Sampah. Namun demikian, pendampingan terus menerus perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan kemanfaatan program.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada segenap pengurus Yayasan Lenterahati Islamic Boarding School (LHIBS) yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu terkait dengan pengelolaan sampah di lingkungan Pondok Pesantren LHIBS.

Daftar Pustaka

- Aristoteles, Miswar, D., Bernando, S. D. A. ., Prayoga, A., Wulandari, N. A., Yasami, I. E., Prambudiningtyas, D. M., Laksono, K. A., & Hutauruk, G. A. (2021). Pembuatan Pupuk Kompos Dari Limbah Organik Rumah Tangga Di Desa Gedung Harapan, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. *BUGUH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Ashlihah, Saputri, M. M., & Fauzan, Ah. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 1(1).
- Nalhadi, A., Syarifudin, Habibi, F., Fatah, A., & Supriyadi. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik Cair. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2134>
- Rahmawati, D., Alpiana, Adiansyah, J. S., Matrani, B. F. A., & Hayani, D. S. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Masbagik Melalui Pemanfaatan Sisa/Limbah Nanas Menjadi Sabun Alami. *Sinergi: Jurnal Pengabdian*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/sjpu.v1i2.1700>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License